



“NEW NORMAL” SEBAGAI MOMENTUM KEBANGKITAN EKOWISATA: Sebuah Kajian Awal tentang Daya Dukung Lingkungan Pascapandemi Covid-19

Andreas Rudiyanto¹, Eko Sugiarto²

¹ Prodi D-3 Perhotelan, Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo, Yogyakarta, Indonesia,
Email: rudiyanto_andreas@yahoo.com

² Prodi S-1 Pariwisata, Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo, Yogyakarta, Indonesia,
Email: ekostipram@gmail.com

ABSTRAK

Pandemi Covid-19 telah mengubah banyak hal dalam kehidupan. Salah satu yang cukup menonjol adalah perubahan perilaku. Istilah “new normal” kemudian menjadi sangat populer. Padanan terhadap istilah ini dalam bahasa Indonesia kemudian bermunculan, antara lain “kenormalan baru”, “normal baru”, “tatanan kehidupan baru”, dan masih banyak lagi yang semua mengacu kepada “keadaan normal yang baru”. Keadaan normal baru ini antara lain (1) memakai masker ketika harus keluar rumah atau berinteraksi dengan orang lain yang tidak diketahui status kesehatannya; (2) mencuci tangan menggunakan sabun dengan air mengalir atau menggunakan cairan antiseptik berbasis alkohol/handsanitizer; (3) menjaga jarak minimal satu meter dengan orang lain serta menghindari kerumunan, keramaian, dan berdesakan; serta (4) meningkatkan daya tahan tubuh dengan menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat. Dalam konteks “menjaga jarak minimal satu meter dengan orang lain serta menghindari kerumunan, keramaian, dan berdesakan” inilah pembahasan tentang daya dukung lingkungan di bidang pariwisata dibahas dalam artikel ini. Dengan demikian, tujuan penulisan artikel ini adalah untuk memberikan sebuah perspektif terhadap penerapan konsep daya dukung lingkungan di destinasi pariwisata pascapandemi Covid-19. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah studi literatur terhadap dokumen yang membahas tentang “new normal” dan ekowisata dikaitkan dengan kondisi kekinian. Berdasarkan hasil kajian terhadap berbagai literatur tersebut, penulis menyimpulkan bahwa “new normal” merupakan sebuah kondisi yang bisa dijadikan sebagai momentum kebangkitan ekowisata, khususnya terkait dengan penerapan konsep daya dukung lingkungan di destinasi pariwisata.

Kata Kunci: New Normal; Ekowisata; Daya Dukung Lingkungan

NEW NORMAL AS A MOMENTUM OF ECOTOURISM RESURRECTION: An Early Study on Carrying Capacity After Covid-19 Pandemic

ABSTRACT

Covid-19 pandemic has changed many things in life. One that is quite prominent is the behavior changing. The term "new normal" then became very popular. Many equations of this term appear in Bahasa Indonesia, such as "kenormalan baru", "normal baru", "tatanan kehidupan baru", and many more which all refer to "a new normal condition". These new normal conditions include (1) wearing a mask when leaving the house or interacting with other people whose health status is unknown; (2) washing hands using soap with running water or using an alcohol-based antiseptic liquid / hand-sanitizer; (3) keep a one-meter minimum distance from other people and avoid a group of people, crowd, and crammed into a public space; and (4) increase endurance by implementing clean and healthy living behaviors. Keeping a one-meter minimum distance from other people and avoiding a group of people, crowd, and crammed into a public space is a discussion of carrying capacity of tourism discussed in this article. Thus, the purpose of this writing is to provide a perspective about an implementing concept of carrying capacity in tourism destinations after the Covid-19 pandemic. The method used in collecting data in this study is a literature review on documents that discuss the "new normal" and ecotourism associated with current conditions. Based on the results of those kinds of literature, the author



concludes that "new normal" is a condition that can be used as a momentum for the rise of ecotourism, especially related to the implementation of the concept of carrying capacity in tourism destinations.

Keywords: *New Normal, Ecotourism, Carrying Capacity*

I. PENDAHULUAN

Sejak Organisasi Kesehatan Dunia secara resmi menyatakan Covid-19 sebagai pandemi pada 11 Maret 2020 (Valerisha dan Putra, 2020), upaya pencegahan dan pengendalian COVID-19 telah dilakukan oleh berbagai negara. Menurut Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Wishnutama Kusubandio (Redaksi Venue, 2020), langkah yang diambil pemerintah Republik Indonesia dan pemerintah negara penyumbang wisatawan mancanegara yang potensial berkunjung ke Indonesia dengan cara menutup akses keluar-masuk negara masing-masing guna mencegah penyebaran COVID-19 mengakibatkan banyak rute penerbangan tidak beroperasi sehingga aktivitas pariwisata mandek.

Catatan Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa penurunan kunjungan wisatawan mancanegara terjadi pada bulan Maret 2020 sebesar 45,50 persen jika dibanding bulan Februari 2020, sementara jika dibanding bulan Maret 2019 turun sebesar 64,11 persen (Redaksi Venue, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa pariwisata merupakan salah satu sektor yang paling terdampak atas pandemi Covid-19.

Presiden Joko Widodo mengadakan konferensi pers pada tanggal 31 Maret 2020 untuk mespons pernyataan WHO tersebut dengan mengumumkan kepada publik mengenai kebijakan yang dipilih Indonesia guna menyikapi COVID-19 sebagai pandemi global berupa kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), yaitu pembatasan kegiatan tertentu penduduk dalam suatu wilayah yang diduga terinfeksi COVID-19 sedemikian rupa untuk mencegah kemungkinan penyebarannya (Ristyawati, 2020). Kebijakan ini kemudian diikuti dengan rencana pemberlakuan kebijakan lain pada Akhir Mei 2020 dengan nama "new normal". Presiden Joko Widodo melalui akun

twitter Sekretariat Kabinet memperkenalkan kembali istilah "new normal" sebagai "sebuah tatanan kehidupan baru" dengan menuliskan bahwa "*PSBB tidak dicabut, tapi kita harus memiliki sebuah tatanan kehidupan baru (new normal) untuk bisa berdampingan dengan Covid-19.*" (Habibi, 2020).

Di tengah keterpurukan industri pariwisata karena virus korona, era "new normal" yang disampaikan Presiden Joko Widodo memberi sedikit harapan bagi sektor pariwisata. Beberapa daerah telah mempersiapkan segala hal terkait dengan rencana pembukaan destinasi pariwisata di era "new normal" dengan menerapkan protokol kesehatan yang kemudian diatur secara resmi dalam Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia dengan Nomor HK.01.07/MENKES/382/2020 tentang Protokol Kesehatan bagi Masyarakat di Tempat dan Fasilitas Umum dalam Rangka Pencegahan dan Pengendalian Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) yang ditetapkan dan mulai berlaku tanggal 19 Juni 2020.

Salah satu hal menarik yang patut dicermati dalam Keputusan Menteri Kesehatan tersebut adalah bahwa masyarakat punya peran penting dalam hal memutus penularan COVID-19 agar tidak memunculkan sumber penularan baru di tempat yang terdapat pergerakan orang, terdapat interaksi antarmanusia, serta tempat berkumpul orang. Dalam Keputusan Menteri Kesehatan tersebut juga disebutkan bahwa meskipun dalam situasi pandemi COVID-19, masyarakat harus dapat beraktivitas kembali dengan melakukan adaptasi terhadap kebiasaan baru yang lebih sehat, lebih bersih, dan lebih taat. Peran masyarakat untuk dapat memutus mata rantai penularan COVID-19 (baik risiko tertular maupun menularkan) harus dilakukan dengan menerapkan protokol kesehatan (Biro Hukum dan Organisasi

Sekretariat Jenderal Kementerian Kesehatan, 2020).

Penerapan protokol kesehatan yang menyangkut perlindungan kesehatan individu dilakukan dengan menghindari masuknya virus melalui hidung, mulut, dan mata. Tindakan yang disarankan antara lain adalah dengan berusaha jaga jarak setidaknya satu meter dengan orang lain serta menghindari kerumunan. Hal ini menarik untuk dibicarakan dalam konteks ekowisata, khususnya terkait konsep daya dukung lingkungan di destinasi pariwisata. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba menjawab permasalahan tentang manfaat penerapan konsep “jaga jarak dengan orang lain serta menghindari kerumunan, keramaian, dan berdesakan” sebagai salah satu protokol kesehatan pascapandemi Covid-19 dalam konteks ekowisata, khususnya terkait konsep daya dukung lingkungan di destinasi pariwisata. Dalam artikel ini daya dukung lingkungan mengacu kepada daya dukung fisik (*physical carrying capacity*), yaitu jumlah maksimal wisatawan yang dapat ditampung oleh luas area sebuah destinasi pariwisata.

METODE

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah studi literatur terhadap dokumen baik berupa buku, artikel jurnal, maupun artikel di media massa dan internet yang membahas tentang “new normal” dan ekowisata dikaitkan dengan kondisi kekinian. Dengan demikian, jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Hasil analisis terhadap berbagai sumber pustaka tersebut digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian, yaitu bagaimana keterkaitan antara konsep “jaga jarak dengan orang lain serta menghindari kerumunan, keramaian, dan berdesakan” sebagai salah satu protokol kesehatan pascapandemi Covid-19 dengan konsep daya dukung lingkungan dalam ekowisata? Jawaban atas pertanyaan ini kemudian disimpulkan dan disajikan dalam bentuk teks naratif.

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Permasalahan Daya Dukung Lingkungan dalam Ekowisata

Definisi ekowisata menurut Masyarakat Ekowisata Internasional (TIES) adalah sebuah perjalanan yang bertanggung jawab ke daerah-daerah yang masih alami dengan cara mengonservasi lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan penduduk lokal (Nugroho, 2011; TIES, 2015). Konservasi secara sederhana diartikan sebagai upaya untuk memelihara apa yang kita miliki. Konservasi merupakan pengelolaan sumber daya secara bijaksana untuk menjamin kesinambungan persediaannya dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas nilainya (Sudarmadji dkk., 2011). Sumber daya di sini meliputi segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, baik itu unsur abiotik (termasuk di dalamnya tanah, air, udara, dan mineral), biotik (flora dan fauna), maupun budaya.

Upaya yang bisa dilakukan untuk menjaga kelestarian komponen fisik dan hayati antara lain adalah dengan menerapkan konsep daya dukung lingkungan di area ekowisata. Dalam konteks kepariwisataan, pengertian daya dukung lingkungan adalah suatu kondisi di mana jumlah pengunjung yang datang, durasi atau lama tinggal pengunjung, serta pola perilaku pengunjung di sebuah destinasi pariwisata dianggap masih dalam batas aman dikaitkan dengan dampak yang ditimbulkan baik kepada kepada masyarakat lokal, lingkungan, maupun perekonomian setempat sekaligus tetap memungkinkan keberlanjutan untuk kepentingan generasi yang akan datang (Sunaryo dalam Herlambang, 2016).

Daya dukung lingkungan sangat penting dalam ekowisata. Ekowisata yang menawarkan daya tarik utama komponen hayati (biotik), misal pengamatan satwa seperti di Taman Nasional Way Kambas (Lampung), Taman Nasional Ujung Kulon (Jawa Barat), Taman Nasional Baluran (Jawa Timur), dan Taman Nasional Komodo (NTT), harus memerhatikan daya dukung lingkungan karena jumlah wisatawan yang

berlebih pada lokasi-lokasi semacam ini berpotensi mengganggu satwa yang ada di lokasi tersebut sekaligus berpotensi merusak tanaman yang ada di sana. Demikian juga halnya dengan ekowisata yang menawarkan daya tarik utama komponen fisik (abiotik), dalam kegiatan susur goa misalnya. Jumlah wisatawan yang melampaui daya dukung lingkungan berpotensi menimbulkan kerusakan lingkungan fisik dan mengganggu habitat satwa yang ada di sana sekaligus mengganggu kenyamanan wisatawan karena ruang gerak yang terbatas akibat berdesak-desakan (Sugiarto, 2018).

Di beberapa destinasi pariwisata, daya dukung lingkungan menjadi permasalahan yang serius. Jumlah wisatawan di Goa Pindul, Kabupaten Gunungkidul, DI Yogyakarta, yang melampaui daya dukung lingkungan setiap akhir pekan (hari Sabtu dan Minggu) dan pada saat masa liburan menimbulkan dampak negatif bagi destinasi pariwisata tersebut. Berdasarkan laporan penelitian Estheriani (2018), rata-rata jumlah pengunjung tanpa mempertimbangkan masa *low season* dan *peak season*, Goa Pindul masih di bawah kapasitas daya dukung lingkungan, yaitu kurang dari 16.800 wisatawan per bulan. Meskipun demikian, jumlah pengunjung saat *peak season* per bulan pada lima bulan pertama tahun 2017 mengalami peningkatan dan bahkan pada bulan tertentu (Januari, April, dan Mei), daya dukung lingkungan sudah melampaui. Semestinya daya dukung lingkungan yang ideal adalah 16.800 wisatawan per bulan, tetapi pada Januari mencapai 28.351 wisatawan (melebihi), Februari sebanyak 15.805 wisatawan (mendekati), Maret sebanyak 15.574 wisatawan (mendekati), April mencapai 25.180 wisatawan (melebihi), dan Mei mencapai 27.040 wisatawan (melebihi).

Menurut Pujani dan Sanjiwani (2017), kepadatan wisatawan pada hari-hari tertentu tersebut antara lain menyebabkan (1) kadar gas karbondioksida lebih tinggi dibandingkan kadar gas oksigen sehingga berakibat secara langsung terhadap

kelangsungan perkembangan stalaktik dan stalagmit sekaligus berisiko bagi wisatawan dan kelancaran penyusuran goa karena harus berebut oksigen dengan biota yang ada di dalam goa; (2) kerusakan pada fisik goa akibat tangan wisatawan yang sengaja menyentuh maupun tidak sengaja menyenggol stalaktik, stalagmit, dan relung goa; serta (3) kebersihan air yang mengalir menyusuri goa akan menjadi keruh dan kotor.

Kondisi yang hampir sama juga terjadi di Kebun Raya Cibodas yang ada di Kabupaten Cianjur (Jawa Barat). Berdasarkan laporan penelitian Sasmita dkk. (2014), daya dukung lingkungan di tempat ini ketika penelitian dilakukan masih bisa menampung pengunjung sekaligus aktivitas wisata yang mereka lakukan dengan baik. Jika dilihat dari luas wilayah atau area wisata, kebun raya ini mampu menampung 549 wisatawan per hari dengan tetap mempertimbangkan faktor biotik dan abiotik kawasan sekaligus kapasitas manajemennya. Berdasarkan kondisi aktual ketika penelitian dilakukan, kunjungan tertinggi terjadi hari Sabtu dan Minggu, hari libur nasional, serta libur panjang misal masa liburan sekolah (Juni-Juli) dan libur Lebaran. Ketika hari biasa, jumlah kunjungan wisatawan normal dan tidak terlihat kepadatan.

Laporan Sasmita dkk. (2014) juga menyebutkan bahwa pernah tercatat jumlah kunjungan tertinggi di Kebun Raya Cibodas yang menembus angka 17.000 wisatawan dalam satu hari, yaitu ketika libur H+3 Lebaran tahun 2013, sementara angka kunjungan terendah yang pernah terjadi adalah 409 wisatawan dalam satu hari. Hal ini menunjukkan bahwa ketika masa puncak musim liburan, kebun raya ini sudah melebihi kapasitas daya dukung riilnya sampai 28 kali lipat dari jumlah maksimal yang diizinkan didasarkan kepada hasil perhitungan daya dukung lingkungan. Akan tetapi, ketika musim sepi liburan kebun raya ini masih mampu menampung wisatawan dengan baik karena jumlah wisatawan yang berkunjung masih berada di bawah batas maksimal jumlah wisatawan yang diizinkan.

Keadaan yang jauh lebih baik terjadi di Danau Batur, Kabupaten Bangli, Bali. Laporan hasil penelitian Dewi (2020) menyebutkan ada beberapa penelitian yang mengindikasikan bahwa telah terjadi penurunan daya dukung lingkungan di Danau Batur, akan tetapi tidak dirasakan oleh pengunjung. Salah satu penelitian yang menunjukkan bahwa daya dukung lingkungan Danau Batur telah menurun adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh Pusat Pengendalian Pembangunan Ekoregion Bali dan Nusa Tenggara, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia pada tahun 2015 (dalam Dewi, 2020), yang berhasil mengidentifikasi permasalahan di Danau Batur, antara lain berupa (1) kerusakan dan penyempitan areal hutan; (2) alih fungsi lahan; (3) erosi dan sedimentasi; (4) pencemaran air di danau; (5) pemanfaatan air yang berlebihan; serta (6) eutrofikasi. Permasalahan yang berhasil diidentifikasi di atas menurut tim peneliti merupakan salah satu indikasi bahwa telah terjadi penurunan daya dukung lingkungan di Danau Batur.

Fenomena di Goa Pindul, Kabupaten Gunungkidul (DI Yogyakarta), Kebun Raya Cibodas, Kabupaten Cianjur (Jawa Barat), dan Danau Batur, Kabupaten Bangli (Bali) adalah sedikit contoh tentang permasalahan daya dukung lingkungan yang terjadi di destinasi pariwisata. Dalam konteks kekinian, permasalahan tersebut menjadi menarik jika dikaitkan dengan era “new normal” pascapandemi Covid-19, khususnya terkait konsep “jaga jarak dengan orang lain serta menghindari kerumunan, keramaian, dan berdesakan” sebagai salah satu protokol kesehatan pascapandemi Covid-19.

2. Istilah “New Normal” Selayang Pandang

Perubahan besar terjadi terhadap kehidupan manusia di seluruh dunia karena kemunculan virus Covid-19 yang memaksa munculnya kondisi baru dan pada akhirnya menciptakan suatu tatanan kehidupan sosial baru secara global (Habibi, 2020). Istilah “new normal” kemudian menjadi sangat populer.

Menurut Fatubun (2020), “new normal” semula merupakan istilah di dunia ekonomi dan bisnis yang merujuk kepada pembuat kebijakan dunia bahwa ekonomi industri akan kembali ke “cara terbaru” pascakrisis keuangan tahun 2007-2008. Istilah ini diambil dari tulisan berjudul “Post-Subprime Economy Means Subpar Growth as New Normal in U.S.” karya Rich Miller dan Matthew Benjamin yang terbit tanggal 18 Mei 2008 di *Bloomberg*.

Istilah “new normal” kembali diperbincangkan setelah muncul dalam kolom opini yang ditulis Paul Glover Fatubun (2020). Tulisan Glover yang ditayangkan tanggal 29 Januari 2009 di media daring Philadelphia Citypaper tersebut diberi judul “Prepare for the Best”. Menurut Glover, sebagaimana ditulis Fatubun, istilah “new normal” merupakan sebuah panduan bagi penduduk Kota Philadelphia dalam menghadapi isu pemanasan global. Dalam konteks ini, “new normal” oleh Glover dianggap sebagai masa depan dunia yang sangat memerhatikan isu lingkungan.

Lebih lanjut Fatubun (2020) menuliskan bahwa istilah “new normal” semakin populer pada tahun 2010 setelah Mohamed A El-Erian selaku Ketua PIMCO menyampaikan kuliah umum berjudul “Navigating the New Normal in Industrial Countries” tanggal 10 Oktober 2010 yang disiarkan secara daring ke seluruh dunia. PIMCO adalah sebuah lembaga manajemen investasi global yang fokus kepada manajemen pendapatan tetap aktif. El-Erian menyatakan bahwa istilah “new normal” yang dia gunakan mengacu kepada artikel Rich Miller and Matthew Benjamin yang terbit di *Bloomberg*. Pascakuliah umum El-Erian, “new normal” menjadi istilah yang sering digunakan media besar seperti ABC News, BBC News, dan the New York Times dalam pemberitaan-pemberitaan mereka. Istilah “new normal” bahkan dijadikan sebagai salah satu tema dalam debat tahun 2012 antara calon presiden Barack Obama dan Mitt Romney.

Istilah “new normal”, seperti ditulis Fatubun (2020), kembali ramai digunakan setelah Covid-19 menyebar ke seluruh dunia.

Istilah “new normal” dalam konteks pandemi Covid-19 awalnya digunakan oleh tim dokter di University of Kansas Health System. Menurut tim dokter ini, pandemi Covid-19 telah menelan korban di seluruh dunia lebih dari 350.000 jiwa pada 27 Mei 2020 dan hal ini bakal mengubah tatanan hidup sehari-hari manusia, antara lain kontak fisik antarmanusia yang semakin dibatasi, misalnya dalam hal berjabat tangan dan berpelukan.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud Republik Indonesia menggunakan istilah “kenormalan baru” sebagai padanan istilah “new normal” yang mengacu kepada keadaan normal yang baru (Adit, 2020). Sementara Habibi (2020) menggunakan istilah “normal baru” yang didefinisikan sebagai sebuah kondisi dan/atau kebiasaan sosial masyarakat atau perilaku individu yang muncul setelah covid-19 selesai.

Kusnanto (2020) menuliskan bahwa ‘normal baru’ (*new normal*) merupakan aksentuasi kecenderungan sejak beberapa tahun terakhir. Pandemi Covid-19 mengakselerasi perwujudan kecenderungan tersebut, dengan menghormati harkat dan martabat manusia yang terancam oleh musuh bersama dan melakukan langkah-langkah agar musuh bersama itu tidak menerkam diri sendiri atau orang lain. Melalui kebiasaan-kebiasaan mendasar seperti cuci tangan, pemakaian masker dan jarak fisik, sampai vaksin yang efektif dapat diberikan secara massal kepada masyarakat.

Presiden Joko Widodo menggunakan istilah “tatanan kehidupan baru” untuk padanan “new normal”. Meskipun menurut Baskoro (2020) pemunculan terminologi “tatanan kehidupan baru” itu sendiri perlu dikaji mendalam, dia menyatakan tidak berlebihan jika Presiden Joko Widodo menyebut “new normal” sebagai tatanan kehidupan baru karena “new normal” dimunculkan sebagai tindakan *recovery* pandemi Covid-19 sebab yang harus ditata baru lebih dari sekadar urusan teknis kesehatan seperti memakai masker, menjaga jarak, dan bersih-bersih.

3. “New Normal” dalam Konteks Daya Dukung Lingkungan

Dalam era “new normal”, jaga jarak dengan orang lain serta menghindari kerumunan, keramaian, dan berdesakan” menjadi sesuatu yang sudah umum sebagai salah satu upaya untuk pencegahan dan pengendalian Covid-19. Jaga jarak menjadi sebuah kebiasaan baru yang tanpa sadar telah “disepakati” bersama oleh sebagian besar masyarakat. Menurut Habibi (2020), “kesepakatan tanpa sadar” ini terjadi karena kebiasaan jaga jarak yang bisa terwujud sebagai akibat perubahan kehidupan sosial masyarakat selama terjadi pandemi Covid-19. Jika Maltz menetapkan waktu 21 hari untuk membentuk kebiasaan baru dan Lally berdasarkan hasil kajiannya menetapkan waktu 66 hari guna mengubah pembiasaan menjadi kebiasaan baru (Habibi, 2020), kebiasaan jaga jarak yang sebenarnya sudah dimulai sejak diberlakukan kebijakan PSBB pada 31 Maret 2020 idealnya sudah lebih dari cukup karena jangka waktu seperti yang diungkapkan Maltz (21 hari) dan Lally (66 hari) tentu sudah terlampaui.

Dalam konteks pariwisata, “jaga jarak dengan orang lain serta menghindari kerumunan, keramaian, dan berdesakan” selama ini memang belum menjadi kebiasaan sehingga tidak mengherankan jika destinasi pariwisata di berbagai daerah pada waktu-waktu tertentu (akhir pekan dan masa liburan, misalnya) selalu penuh sesak dijejali wisatawan. Hal ini seperti yang terjadi antara lain di Goa Pindul, Kabupaten Gunungkidul (DI Yogyakarta), Kebun Raya Cibodas, Kabupaten Cianjur (Jawa Barat), dan Danau Batur, Kabupaten Bangli (Bali), seperti yang sudah dibahas di bagian daya dukung lingkungan di bagian lain tulisan ini. Fenomena semacam itu tentu akan menimbulkan dampak negatif berupa kerusakan komponen biotik maupun abiotik di destinasi pariwisata sekaligus mengurangi kenyamanan dan berpotensi mengancam keselamatan wisatawan yang pada akhirnya akan menjadi acaman bagi keberlanjutan

destinasi pariwisata yang bersangkutan. Oleh karena itu, penyimpang perilaku “jaga jarak” sudah menjadi kebiasaan hampir sebagian besar masyarakat, tidak ada salahnya jika era “new normal” dijadikan sebagai momentum untuk menerapkan konsep daya dukung lingkungan melalui pembatasan jumlah pengunjung di destinasi pariwisata. Dengan kata lain, era “new normal” bisa dijadikan sebagai momentum kebangkitan ekowisata yang berbasis konservasi.

Pembiasaan jaga jarak dengan orang lain bisa dijadikan sebuah argumen bagi pengelola destinasi pariwisata untuk membatasi jumlah wisatawan yang berkunjung ke sebuah destinasi pariwisata. Meskipun demikian, keberhasilan upaya pembatasan jumlah pengunjung ini hanya mungkin terwujud jika pengelola destinasi pariwisata selaku winisatawan (*host*) dan wisatawan (*tourist*) punya kesepahaman bersama tentang konservasi. Dengan demikian, keberlanjutan destinasi pariwisata diharapkan bisa terealisasi sehingga pariwisata selain dinikmati generasi sekarang sekaligus bisa diwariskan bagi kepentingan generasi yang akan datang.

III. SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian terhadap berbagai literatur di atas, penulis menyimpulkan bahwa “new normal” merupakan sebuah kondisi yang bisa dijadikan sebagai momentum kebangkitan ekowisata, khususnya terkait dengan penerapan konsep daya dukung lingkungan di destinasi pariwisata. Pembiasaan jaga jarak dengan orang lain bisa dijadikan sebuah argumen bagi pengelola destinasi pariwisata untuk membatasi jumlah wisatawan yang berkunjung. Namun, keberhasilan upaya pembatasan jumlah pengunjung ini hanya mungkin terwujud jika pengelola destinasi pariwisata dan wisatawan punya kesepahaman bersama tentang keberlanjutan destinasi pariwisata bagi kepentingan generasi mendatang.

Sebagai catatan penutup perlu penulis sampaikan bahwa tulisan ini masih bersifat

sangat umum karena baru sebatas kajian awal tentang daya dukung lingkungan di era “new normal” pascapandemi Covid-19 dengan sumber data sekunder. Penelitian lanjutan yang lebih detail dan berbasis data lapangan tentang tema ini masih terbuka lebar untuk dilakukan.

REFERENSI

- Adit, A. (2020). *Ini Padanan Kata ‘New Normal’ dari Badan Bahasa Kemendikbud*. <https://edukasi.kompas.com/read/2020/05/26/152138171/ini-padanan-kata-new-normal-dari-badan-bahasa-kemendikbud>.
- Baskoro, H. (2020). *Keistimewaan New Normal*. *Kedaulatan Rakyat*, Tahun 75 (233), 11.
- Biro Hukum dan Organisasi Sekretariat Jenderal Kementerian Kesehatan. (2020). *Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/382/2020 tentang Protokol Kesehatan bagi Masyarakat di Tempat dan Fasilitas Umum dalam Rangka Pencegahan dan Pengendalian Corona Virus Disease 2019 (Covid-19)*. Jakarta.
- Dewi, R. I. (2020). *Persepsi Masyarakat terhadap Keunikan Alam Danau Batur, Bali*. *JGG-Jurnal Green Growth dan Manajemen Lingkungan*, Vol. 9 (1), 18--25.
- Estheriani, N. (2018). *Analisis Dampak Ekonomi dan Daya Dukung Kawasan Wisata Goa Pindul, Gunungkidul, D.I. Yogyakarta*. Skripsi. Bogor: Departemen Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor.
- Fatubun, A. (2020). *Kapan Istilah New Normal Pertama Kali Muncul?* <https://ayobandung.com/read/2020/05/27/90702/kapan-istilah-new-normal-pertama-kali-muncul>.
- Habibi, A. (2020). *Normal Baru Pasca Covid-19*. ‘Adalah: Buletin Hukum dan Keadilan, Vol. 4 (1), 197--204.
- Herlambang, M. F. R., Wicaksono, A. D., Hidayat, A. R. T. (2016). *Kemampuan Daya Dukung Lingkungan Wisata Tirta Nirwana Songgoriti*. *Jurnal Tata Kota dan Daerah*, Vol. 8 (2), 57--62.

- Kusnanto, H. (2020). *Memahami Era Normal Baru*. *Kedaulatan Rakyat*, Tahun 75 (232), 11.
- Nugroho, I. (2011). *Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pujani, L. P. K. dan Sanjiwani, P. K. (2017). *Eksplorasi Goa Pindul sebagai Speleo Tourism di Gunung Kidul*, Yogyakarta. *Jurnal Analisis Pariwisata*, Vol 17 (1), 17--23.
- Redaksi Venue. (2020). *Triwulan Pertama 2020, Kunjungan Wisman Turun 30,62%*. *VENUE*, Edisi 150, 8.
- Ristyawati, A. (2020). *Efektivitas Kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar dalam Masa Pandemi Corona Virus 2019 oleh Pemerintah Sesuai Amanat UUD NRI Tahun 1945*. *Administrative Law & Governance Journal*, Vol. 4 (2), 240--249.
- Sasmita, E., Darsiharjo, dan Rahmafritia, F. (2014). *Analisis Daya Dukung Wisata sebagai Upaya Mendukung Fungsi Konservasi dan Wisata di Kebun Raya Cibodas Kabupaten Cianjur*. *Jurnal Manajemen Resort & Leisure* Vol. 11 (2), 71--84.
- Sudarmadji, Suprayogi, S., Widyastuti, M., dan Harini, R. (2011). *Konservasi Mata Air Berbasis Masyarakat di Unit Fisiografi Pegunungan Baturagung, Ledok Wonosari dan Perbukitan Karst Gunung Sewu, Kabupaten Gunungkidul*. *Jurnal Teknosains*, Vol. 1 (1), 42--53.
- Sugiarto, E. (2018). *Pengantar Ekowisata*. Cetakan Kedua. Yogyakarta: Khitah Publishing.
- The International Ecotourism Society/TIES. (2015). *TIES Announces Ecotourism Principles Revision*. <https://www.ecotourism.org/news/ties-announces-ecotourism-principles-revision>.
- Valerisha, A. dan Putra, M. A. (2020). *Pandemi Global COVID-19 dan Problematika Negara-Bangsa: Transparansi Data sebagai Vaksin Socio-digital?* *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*, Edisi Khusus April 2020, 131--137.